Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan
Volume 09 (2) 1 – 31 October 2024
ISSN: 2527-6859 (Print) / ISSN: 2723-6145 (Online)
The article is published with Open Access at: https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/index

Tembang Macapat: Eksklusifitas Bentuk, Aspek Nilai, dan Pendekatan Pembelajarannya

Udjang Pr. M. Basir, Universitas Negeri Surabaya

*****udjangjw@unesa.ac.id*

Abstract: "Tembang macapat" is part of traditional Javanese art that has special characteristics. From the aspect of its verbal form, tembang macapat is included in the category of bound (non-free) poetry. It contains guru lagu, guru wilangan, and guru gatra, each of which binds in each creation of the lines of the tembang verses and also the technique of singing it. As part of the expression of the soul, this type of tembang contains exotic and exclusive values. In addition to its distinctive form, in "tembang macapat" there are certain messages related to the philosophical and didactic values in each type of tembang. However, from the pragmatic aspect and its application in today's society, the prospects are less encouraging. This is due to the weak factors of development and preservation in society, especially cultural connections in the younger generation. The phenomenon of the shift in the direction of global culture must certainly be a consideration in the direction of the development of tembang macapat, both in format and content so that in terms of connectivity it is part of a portrait of the mindset of its era that is more practical, accommodating, expressive, and functional.

Keywords: Tembang macapat, exclusive, value, song teacher, wilangan teacher, gatra teacher, lelagon.

Received : September 01st 2024; **Accepted : September 23rd 2024**; **Published : October 31th 2024**
Citation: Basir, U. P. M. (2024). Tembang Macapat: Eksklusifitas Bentuk, Aspek Nilai, dan Pendekatan Pembelajarannya. *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *9*(2), 141-156.
https://doi.org/10.33752/discovery.v9i2.8705

Published by LPPM Universitas Hasyim Asy'ari. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum bahasa daerah (Jawa), seni tembang merupakan bagian materi pembelajaran yang senantiasa diprioritaskan keberadaannya. Sebagai bagian dari mulok (muatan lokal), baik dalam dalam kurikulum lama (KTSP) maupun yang baru (2013), di tingkat sekolah menengah (SMP, SMA/SMK), *tembang* tercantum dalam pembahasan tema pembelajaran keterampilan bahasa (mendengarkan dan membaca) bidang sastra, khususnya subtema *tembang macapat* (Budi, 2010; Depdiknas, 2013;). Satu pemikiran ke arah pengenalan, pembelajaran, pelestarian, dan pengembangan budaya tradisi yang bernilai positif dan *adiluhung* dan luhur (Santosa, 2016).

Seni tembang dipandang perlu diajarkan kepada siswa sebab selain merupakan bagian dari sistem kebudayaan Jawa yang penting, juga memiliki kandungan nilai-nilai luhur (didaktis) yang cukup baik dan bermanfaat. Dengan pengajaran seni tembang tersebut diharapkan para guru dapat mentransformasikan berbagai tata nilai dan karakter tradisi leluhur yang positif kepada siswanya (Prihandoko, 2013; Solikhah, 2014). Banyak aspek tata nilai yang terdapat dalam seni tembang bisa dijadikan alternatif dalam pembinaan mental dan moral (budi pekerti) siswa, selain tentunya melalui pendekatan keagamaan dan pendidikan moral pancasila (PMP). Di samping itu dengan sistem pengajaran seni tembang yang baik dan disesuaikan dengan situasi dan tarap perkembangan anak, maka diharapkan pada diri siswa (generasi muda) akan tumbuh rasa cinta budaya. Imbasnya diharapkan dapat mempertebal nilai afeksi (apresiasi dan kecintaan) pembelajar (Jawa) pada karya budaya bangsanya agar tertap lestari dan bahkan semakin berkembang (Moeliono, 1991:8; Efendi, 2011:202-203; Santosa, 2016:74-75).

Namun sangat disayangkan bahwa dalam kenyataan di lapangan sangat jauh dari apa yang diharapkan. Berbagai kendala muncul seiring dengan pelaksanaan pengajaran seni tembang di sekolah. Penyebabnya hal yang klasik, yaitu ada yang bersifat internal dan ada pula yang bersiat eksternal. Masalah internal yang terkait dengan keberadaan seni tembang yang secara tipologis, struktur dan cara pemahamannya relatif sulit. Sedangkan masalah eksternal menyangkut aspek etos kemampuan guru yang rendah, alokasi waktu yang tersedia tidak cukup, dan karakter syair tembang dipandang kurang sesuai dengan selera zaman.

Menghadapi keadaan yang demikian itu, guru sebagai ujung tombak dalam pelestarian, pengembangan dan pembinaan seni tembang sebenarnya dapat memainkan peranannya secara lebih banyak lagi. Bekal utama guru adalah berusaha untuk memahami sifat khas (karakter) seni tembang (*macapat*), adaptasi nilai luhur yang bermanfaat, dan ada kemauan untuk akomodatif makna serta bahasa (syair) secara kontekstual. Hal itu penting agar kendala yang menghambat daya pemahaman siswa dapat diatasi. Setelah itu baru dipikirkan tentang bagaimana cara membuat persiapan yang akan disajikan dan menentukan model strategi pengajaran di sekolah yang sekiranya dapat membangkitkan motivasi siswa.

Dengan pemahaman materi, kemampuan memilih metode dan pendekatan yang sesuai, maka para guru diharapkan dapat mengaktualisasi seni tembang menjadi bagian dari materi ajar yang mudah difahami, menarik dan menyenangkan siswa. Semua itu tentunya sangat bergantung pada kemauan guru dan kadar tanggung jawabnya seagai pendidik terhadap pelaksanaan tugas serta pembinaan budaya bangsanya.

METODE

Dalam mengkaji tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research)* dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaanseperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya (Milya dan Asmendri, 2020).Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam makalah ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sastra Tembang

Sesuai dengan orientasi materi yang diambil dari sumber Kurikulum Muatan Lokal, bidang studi Bahasa Daerah (Bahasa Jawa), maka pembicaraan sastra tembang ini diarahkan pada *tembang macapat*. Hal itu dikarenakan pada jenis tembang tersebut banyak terkandung nilai-nilai yang patut digali dan diketahui sebagai aset pembinaan budi pekerti anak pada masyarakat Jawa saat ini yang sedang mengalami kegentingan perubahan paradigma budaya.

Tembang macapat atau disebut juga *sekar alit* dalam kebudayaan Jawa dimaksudkan sebagai bentuk karangan yang terikat oleh adanya tata aturan yang pasti, seperti *guru lagu"*, *guru wilangan, guru gatra* dan bentuk *lelagon* tertentu (Poerwadarminta, 1939:600; S. Partaatmadja, 1992:212; Padmosoekotjo, 1960:25). *Guru lagu*, dimaksudkan sebagai jatuhnya suara vokal (*dhong-dhing*) di akhir baris tembang. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan sistem persajakan. *Guru wilangan* adalah perhitungan jumlah suku kata yang sudah ditentukan dalam setiap baris tembang. *Guru gatra* merupakan ketentuan jumlah baris pada setiap jenis tembang. Sedangkan yang dimaksudkan dengan *lelagon* itu sebagai suatu bentuk tanda *thinthingan* suara nada (notasi) yang digunakan sebagai penuntun dalam melagukan suatu tembang (Solikhah, 2014:13).

Berkaitan dengan ketentuan di atas setiap tembang Jawa yang jumlahnya cukup banyak itu memiliki tata aturan yang berbeda-beda. Misalnya tembang *pocung* dalam hal guru lagu (persajakan), guru wilangan (suku kata), dan guru gatra (jumlah baris) berbeda dengan tembang *dhandhanggula*. Demikian pula halnya dengan jenis tembang-tembang lainnya. Semua itu harus diikuti secara ketat baik saat mencipta atau melagukannya (Hardjowirogo, 1952; Padmosoekotjo, 1958).

2. Tembang dan Tantangan Jaman

Tembang sebagai salah satu bagian dari bentuk ekspresi seni telah lama dikenal dalam budaya Jawa. Ditinjau dari segi bentuk, struktur dan muatannya dapat dikatakan sebagai model karya (ekspresi) seni yang khas, unik dan kompleks serta bersifat didaktik (*adiluhung*).

Kekhasan, keunikan dan kekompleksan tembang sebagai karya seni dalam budaya Jawa nampak dengan adanya berbagai aturan yang amat mengikat. Berbagai ketentuan yang dipandang mengikat dan harus dipenuhi dalam penggunaannya yaitu menyangkut sistem pembaitan, sistem persajakan dan ketentuan jumlah suku kata pada setiap jenis tembang. Demikian pula dalam hal kandungan maknanya, masing-masing jenis tembang memiliki ciri simbolik filosofik yang berbeda-beda (Effendy, 2021).

Seni tembang sebagai produk budaya masa lampau, pernah mengalami puncak kejayaannya pada zaman kerajaan Mataram dan Surakarta. Berbagai karya besar yang pernah ditulis dengan menggunakan bahasa tembang antara lain: Serat Bratayuda, Serat Panitisastra, Serat Arjuna Sasra, Serat Menak, Serat Tajus Salatin, Babad Giyanti sebagai buah karya pujangga Yasadipura; Serat Wulangsunu, oleh Pakubuwana IV; Serat Centhini dan Serat Wulangreh oleh Pakubuwana V; Serat Paramayoga, Serat Pustakaraja, Serat Cemporet, dll. oleh Raden Ngabehi Ranggawarsito (Poebatjaraka, 1954: 133-168; Dayati, 2014:23).

Sekalipun demikian diakui bahwa karya tembang yang dipandang memiliki bobot budaya tinggi, saat ini cukup sulit didapatkan dan terkendala pengembangannya. Referensi pendung langka. Seandainya ada dan diperoleh pun biasanya telah menjadi semacam barang "antik" yang cukup memprihatinkan baik dari segi bentuk maupun keutuhan isinya. Hal itu tentunya terkait dengan proses pemeliharaan dan tradisi penyalinan, penyaduran, dan pengembangan yang kurang intensif. Permasalahan yang dihadapi selain semakin langkanya mereka yang memiliki kemampuan untuk mengerjakan dan melaksanakan tugas sejenis itu juga tidak sedikit anggota masyarakat yang memandang sastra tembang, terutama yang berbentuk naskah sebagai sesuatu yang sakral dan kurang fungsional.

Memang masih ada sebagian anggota masyarakat yang tetap memanfaatkannya, namun hanya digunakan dalam lingkungan terbatas, misalnya kegiatan *jagong bayen* (acara doa saat bayi baru lahir) di pedesaan selama 5 hari (sepasar); acara *Setu Legen* (Sabtu Legi) di Lamongan, dsb. Namun yang berkaitan dengan kegiatan penyalinan, penyaduran ataupun memperkenalkan

isinya secara lebih luas sebagai upaya pelestarian dan pengembangan dapat dikatakan stagnan dan mengalami kemandegan. Oleh karena itu dapat difahami bila bagi kebanyakan masyarakat (Jawa) sekarang, termasuk dalam proses pengajaran di sekolah, seni tembang lebih dipandang sebagai sesuatu yang asing dan bernilai ekslusif sehingga pemahamannya cukup rumit (Iriyanto, 2020).

Keeklusifan sastra tembang nampak pada bentuk struktur dan cara pemahamannya yang dirasakan relatif sulit. Selain itu langkanya buku sumber sebagai penuntun pengajaran seni tembang juga menjadikan guru dan siswa kurang bisa memaksimalkan usahanya. Dan hal yang tidak dapat dipungkiri, memang diakui bahwa sekarang ini dalam tubuh masyarakat Jawa tengah terjadi revolusi dan pergeseran budaya yang berlangsung secara pelan tapi pasti. Kehidupan masyarakat Jawa tidak terlepas dari adanya pengaruh globalisasi dan budaya "instan" yang menuntut segala sesuatunya serba praktis, jelas, dan tidak bertele-tele. Karakter semacam itu tidak dimiliki oleh sastra tembang dan sekaligus menjadi salah satu aspek penghambat dalam pembinaan di sekolah dan perlu pemecahan tersendiri.

Dalam hal buku tuntunan tembang, memang ada sekalipun sudah sangat langka. Buku-buku tersebut ada yang ditulis dengan huruf Jawa dan ada pula yang ditulis dengan huruf latin, dan hal itu menjadi masalah tersendiri bagi para guru bahasa Jawa yang akan mengajarkan seni tembang. Di antara buku-buku tersebut antara lain:

(1) Serat uran-uran macapat, kangge sinau nyekar tuwin nyekaraken tumrap siswa ing pamulangan Jawi, karangan Hardjosoewito tahun 1930.
(2) Serat sariswara, kangge mulangaken ing grija tuwin ing pamulangan mawi titiswara,
(3) Nyinau sekar macapat, titi laras lan solmisasi, karangan Dwidjo Widjaja tahun 1976.
(4) Sekar macapat kangge cepengan para guru Sekolah Dasar, dikarang oleh Arintaka tahun 1981.
(5) Limpad nembang macapat, buah karangan Padmosoekotjo pada tahun 1957

3. Aspek Nilai dalam Seni Tembang

Sebagaimana umumnya sastra tradisional dalam budaya Jawa, sastra tembang diciptakan bukan suatu kebetulan, namun kehadirannya dimaksudkan untuk tujuan yang jelas. Selain untuk memenuhi hasrat kesenimanan (jiwa seni) pengarangnya juga ditujukan sebagai pengejawantahan ekspresi pikiran penulisnya yang berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Seniman, pengarang ataupun pujangga sebagai manusia yang diberi kelebihan kemampuan dan kepekaan daya indra, senantiasa berusaha memotret kondisi masyarakat sekelilingnya serta menge-masnya dalam bentuk bahasa yang indah. Selain mengungkapkan kondisi yang terjadi di masyarakat, pengarang juga berusaha memberikan perbandingan dan alternatif pemecahan serta bentuk kritik-kritik tertentu demi perbaikan menurut visinya.

Apa yang tertuang dalam sastra tembang berisi berbagai hal, seperti: hiburan, nasehat, mendidik, hubungan sosial kemasyarakatan, ungkapan perasaan sedih dan gembira, kritik, kejujuran dan kesetiaan, ketuhanan, dll. (Effendy, 2021). Dari berbagai aspek muatan tersebut kiranya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan watak generasi muda dan masyarakat saat ini, namun tentunya dengan proses penyesuasaian konteks. Sehubungan dengan itu berikut akan dibahas tentang (1) jenis tembang, dan (2) muatan isi tembang.

3.1 Jenis Tembang

Pada pertumbuhan awalnya istilah tembang selalu merujuk pada bentuk karya sastra Jawa sejenis puisi yang memiliki tata aturan tertentu dalam proses penciptaan maupun saat melagukannya. Namun pada perkembangan sekarang, istilah tembang telah mengalami perkembangan makna secara lebih luas. Selain mengacu pada makna sejenis puisi Jawa tradisional seperti di atas, juga umum digunakan untuk menyebut semua jenis aktivitas menyanyi baik dalam bahasa Jawa atau bahkan dalam konteks bahasa lain. Namun dalam pembicaraan ini tenu mengacu pada tembang dalam makna pertama Partaatmadja, 1992).

Secara tradisional, tembang Jawa yang khas dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu (1) tembang

gedhe selanjutnya disingkat TG, (2) tembang tengahan disingkat TT, dan (3) tembang alit disingkat TA atau tembang macapat disingkat TM. Ketiganya selain berbeda dalam hal penjamanannya, juga misi dan karakteristiknya tidak sama (Behrend, 1995:22; Padmosoekotjo, 1958:26;).

3.1.1 Tembang Gedhe

Tembang gedhe disebut pula *sekar ageng*. Sebagai bentuk prototip puisi tradisional, tembang gedhe mempunyai tata aturan tertentu. Misalnya, tembang gedhe yang baitnya terdiri 4, 5, 6 baris atau gatra, dll.

Tembang gedhe sendiri terdiri dari 4 jenis, yaitu (1) *salisir*, yaitu jenis TG yang setiap baitnya terdiri atas 5 s/d 10 suku kata; (2) *siliran*, yaitu TG yang setiap baitnya terdiri atas 11 s/d 20 suku; (3) *raketan*, yaitu TG yang setiap baitnya terdiri atas 21 s/d 30 suku kata dan (4) *simparan*, yaitu TG yang setiap baitnya terdiri dari 31 suku kata atau lebih.

Metrum tembang gedhe sebenarnya sangat banyak jumlahnya. Akan tetapi dari jumlah itu yang terkenal dan umum digunakan di masyarakat di antaranya adalah: *basanta, lebda jiwa, kusumawicitra,* dan *manggala gita*.

3.1.2 *Tembang tengahan* sering pula disebut dengan *sekar tengahan* atau *tembang dhagelan*. Istilah demikian karena proses penciptaannya mirip jenis *tembang gedhe* dan juga *tembang cilik*. Jenis tembang ini secara akomodatif mengolaborasikan kedua sistem tembang itu dalam satu genre tembang tersendiri yang khas. Sedangkan jenis metrumnya cukup banyak, tetapi yang terkenal antara lain: *balabak, dhudhuk wuluh* atau *megatruh, gambuh, girisa, wirangrong, jurudemung*, dan lain sebagainya.

4.1.3. Tembang Cilik

Tembang cilik disebut pula *sekar alit* atau lebih populer dengan sebutan *tembang macapat*. Pemaknaan istilah "macapat" itu sendiri masih menjadi bahan perdebatan. Ada sementara yang menyatakan bahwa macapat itu berasal dari kata "panca" dan "papat". Pemaknaan tersebut dimaksudkan sebagai analogi dari keberadaan tembang macapat yang berjumlah 9 buah. Namun ada yang menyatakan bahwa macapat itu berasal dari kata "maca" dan "papat", yang mengandung makna sebagai suatu bentuk tembang yang cara membacanya *papat-papat* atau setiap baris (gatra) terdiri atas 4 kata (tembung). Akan tetapi jika diamati secara seksama, maka alasan-alasan tersebut hanya semacam *jarwadasa* (kirata basa) yang tidak didasari alasan yang kuat, sehingga secara ilmiah kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Hutomo, 1990; Efendi, 2011:202).

Tembang macapat sendiri keseluruhannya terdiri atas 9 jenis, yaitu tembang (1) *pocung, (2) maskumambang, (3) kinanthi, (4) pangkur, (5) asmarandana, (6) mijil, (7) durma, (8) sinom,* dan *(9) dhandhanggula*. Kesembilan jenis tembang tersebut selain dalam tata aturan penciptaan dan cara melagukannya terikat oleh aturan puisi tradisional Jawa *(guru lagu, guru gatra lan guru wilangan*), secara misi juga mempunyai ciri perwatakan yang berbeda-beda. Misalnya, ada yang menggambarkan watak gembira, ungkapan rasa sedih, ekspresi cinta kasih, marah, dan lain sebagainya.

3.2 Muatan Isi Tembang

Isi yang termuat di dalam sastra tembang umumnya meng-gambarkan gejolak imajinasi dan pikiran pengarang terhadap situasi lingkungan sekitarnya. Kecenderungan semacam itu juga sesuai dengan pandangan Plato (Laurenson, 1971:23; S. Soebardi, 1975) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah refleksi dari masyarakatnya. Dengan kemampuan yang dimilikinya, pengarang (tembang) memberikan reaksi terhadap hasil pengamat-an, kejadian-kejadian di sekelilingnya dan setelah melalui proses pengendapan kemudian dituangkan ke dalam karya sastra yang dikuasai dan menjadi profesinya (Yuanita, 2016:118-119; Prihandoko, 2013:5).

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap karya sastra tembang, ide dan pikiran pengarangnya juga relatif dipengaruhi oleh konteks dan kondisi masyarakat. Berbagai hal yang secara positif dapat diangkat sebagai bahan pembinaan budi pekerti pembelajar antara lain aspek (1) ketuhanan; (2) pendidikan; (3) kejujuran, keberanian dan kesetiaan; (4) kritik sosial; dan (5) hiburan.

3.2.1 Aspek Ketuhanan

Pada kebanyakan sastra Jawa lama, termasuk yang digubah dalam metrum tembang (macapat) pada bagian awal berlaku sebagai "manggala" atau bagian pendahuluan. Bagian ini biasanya berisi tentang pujian terhadap tuhan, penyebutan nama dewa yang disembah, raja pelindung, penyebutan hari penulisan, angka tahun (candra sangkala), dll. Pada saat sekarang jenis tembang ini juga masih sering digubah sekalipun hanya untuk kepentingan yang terbatas (bukan sastra buku). Di antara tembang gubahan baru (oleh guru, dalang, dll.) sering juga memuat hal-hal yang ada hubungannya dengan aspek ketuhan.

Berkaitan dengan aspek ketuhanan yang biasanya digunakan pengarang untuk mengawali suatu pelaksanaan tugas (mengarang) yang disakralkan atau untuk kepentingan pendidikan, maka teknik penyebutan untuk masing-masing penulis berbeda-beda. Ada yang menyatakannya dengan istilah Hyang Widi, Hyang Manon, Hyang Suksma, Hyang Maha Dewa, Gusti, Allah, Hyang Maha Mulya, dsb. Namun pada hakekatnya semua itu tertuju pada objek yang sama yaitu pengagungan Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud sikap pasrah manusia terhadap Al'Qalik. Contoh pupuh tembang berikut kiranya dapat menggambarkan tentang sikap agamis penulisnya.

//ASMARADANA//

Ingsun amiwiti amuji, anyebut namaning Allah, kang murah ing donya mangke, ingkang asih ing akherat, kang pinuji tan pegat, angganjar kawelas ayun, angapura ing dosa.

'Saya memulai (mengarang) dengan memuji dan menyebut nama Allah, yang maha murah baik di dunia maupun di akhirat, yang disembah setiap saat, yang mengabulkan segala doa, dan memaafkan semua kesalahan.'

Dari pupuh "asmaradana" tersebut nampak bahwa pengarang memuji nama Tuhan (Allah) sebelum memulai pekerjaan yang sesungguhnya sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan sikap pasrah kepada kekuatan besar (Tuhan) yang menguasainya. Pengarang menyadari bahwa segala kemampuan yang dimilikinya itu berkat rahmat Tuhan (Allah). Tanpa-Nya dia tidak akan berarti apa-apa. Pada bentuk karangan Jawa yang lebih kuno, kecenderungan serupa banyak dijumpai. Namun seruan dan permohonan tersebut ditujukan kepada dewa- dewa yang dianggap sebagai penolong dan wajib dipujanya.

3.2.2 Aspek Pendidikan

Hal yang berkaitan dengan aspek pendidikan dalam seni tembang biasanya berisi petuah, ajakan untuk berbuat atau mencontoh suatu perilaku yang terpuji menurut ukuran norma yang berlaku. Di samping itu sasaran yang dimaksudkan oleh penulisnya umumnya sudah jelas, apakah itu para pemuda yang sedang dalam masa pancaroba (pencarian jatidiri) ataupun kelompok masyarakat tertentu yang menurut pandangan pengarang perlu keteladanan. Pupuh tembang macapat berikut ini kiranya dapat memperjelas pandangan tersebut.

//POCUNG//

Siswa iku kudu sing sregep sinau, manut ing parentah, ben dadi bocah kang mursid, setya bekti mbangun miturut wong tuwa.

'Menjadi siswa itu hendaknya rajin belajar, mengikuti semua aturan yang berlaku (di sekolah), selain itu juga harus berbakti pada orang tua (dan guru), itu pertanda sebagai murid yang baik.'

Sumber kebajikan yang patut ditiru dan diikuti itu datangnya dari siapa saja. Tidak pandang itu tua, muda, laki-laki ataupun perempuan, orang miskin atau orang kaya jika perkataan atau perilakunya benar itu patut didengarkan dan dicontoh. Oleh karena itu seseorang hendaknya jangan melihat siapa yang berkata dan siapa yang melakukan, tapi lihat dan tirulah apa yang dikatakan dan apa yang dilakuakan. Jika hal itu mengandung nilai kebenaran maka hendaknya pantas diindahkan dan dikerjakan. Jadi nilai kebenaran itu bersifat otonom, dari siapa dan dari manapun sumbernya tetap benar. Petunjuk dan ungkapan leluhur itu seperti tergambar

dalam pupuh tembang berikut ini.

//GAMBUH//

Tutur becik puniku, sayektine pantes tiniru, nadyan metu saka wong sudra papeki, lamun becik anggone muruk, iku pantes sira anggo.

'Perkataan atau perilaku yang baik itu selayaknya ditiru, sekalipun itu datangnya dari orang kecil, orang tak berpangkat seumpamanya, namun hal itu dipandang benar, maka sepantasnya diterima dan dipakai.'

Selain itu ada pula bentuk saran dedasktis yang berkaitan dengan suatu bentuk keadaan atau perilaku yang dapat meno-long manusia untuk mencapai kehidupan sejahtera dunia akhirat. Bagaimana sebaiknya seseorang menata diri dalam kehidupan bermasyarakat secara baik agar hidupnya dinanungi keberuntungan dan kedamaian baik secara vertikal (dengan Tuhan-Nya) ataupun secara horisontal (dengan anggota masyarakat lainnya), pupuh tembang berikut ini menggambarkannya.

//DHANDHANGGULA//

Wardining kang wasita jinarwi, wruh ing kukum iku watakira, adoh marang kanisthane, pamicara puniku, weh resepe ingkang miyarsi, tatakrama punika, nge- dohken panyendhu, kagunan iku kinarya, ngupoboga dene kalakuan becik, weh rahayuning raga

.

'Ada ungkapan menyatakan bahwa orang yang tahu tentang hukum akan terhindar dari perbuatan tercela, berbicara yang baik akan membuat orang senang, sikap yang sopan santun akan menghindarkan diri kemarahan orang, ilmu pengetahuan dan keterampilan berguna untuk menopang kehidupan dan prestasi kerja, dan kelakuan yang baik akan menjadikan seseorang selamat.'

3.2.3 Aspek Kejujuran dan Kesetiaan

Dari pupuh tembang yang lain terdapat pula contoh-contoh positif yang dapat dijadikan suri tauladan, yaitu tentang bagaimana seseorang harus berlaku jujur, setia dan penuh pengabdian. Perilaku semacam itu tentunya penting sebagai bekal hidup di masyarakat bagi anak. Bagaimana ia harus membina kejujuran dan kesetiaan dalam pergaulan. Selain itu bagaimana pula ia harus menjaga kepercayaan orang lain saat diserahi tanggung jawab. Hal yang harus dilakukan tentunya harus bersikap jujur, melakukan sesuatu dengan iklas dan dapat dipercaya. Contoh pupuh tembang berikut kiranya dapat menjadi gambaran positif bagaimana seharusnya berperilaku dan menjaga kepercayaan orang lain.

//DHANDHANGGULA//

Yogyanira kang para prajurit, lamun sira bisa anuladha, kadya nguni caritane, andelira sang Prabu, Sasrabahu ing Mahespati, aran patih Suwanda, lelabuhanipun, kang ginelung triprakara, guna kaya purun ingkang den antepi, nuhoni trah utama (Serat Tripama).

Bagi seorang prajurit hendaknya dapat mencontoh perilaku patih Suwanda, kepercayaan Prabu Sasrabahu dari Mahespati, kesetiaan dan pengabdiannya sungguh terpuji, ia melaksanakan tugas yang diembannya dengan sepenuh hati, segala kemampuan jiwa raga dan hartanya dipertaruhkan untuknya, sebagai bukti kesetiaan dan jiwa kesatria.'

3.2.4 Aspek Kritik Sosial

Bentuk kecaman, tanggapan atau ungkapan rasa tidak setu-ju (baca kritik) terhadap suatu karya, keadaan atau pendapat pihak lain telah lama dikenal dalam kebudayaan Jawa. Hanya bentuk pengejawantahannya bermacam-macam. Ada yang diungkapkan secara lisan, secara fisik, dan ada pula yang dikemukakan secara tertulis.

Bentuk kritik yang diungkapkan secara lisan biasanya dilakukan pihak tertentu untuk mendapatkan tangggapan dan jawaban pihak terkait secara langsung. Antar mereka lazimnya berhadapan langsung dan saling bertukarpikiran, bernegosiasi untuk memperoleh pemecahan masalah. Kritik yang dilakukan secara fisik biasanya dilakukan sebagai wujud ketidakberdayaan

pihak pertama karena menghadapi kekuatan atau kekuasaan yang lebih besar. Ungkapan itu diperlihatkan secara fisik berupa kegiatan unjuk rasa, demonstrasi secara tertib, duduk-duduk di jalan atau di kantor, dll. agar mendapatkan perhatian dari massa dan pihak-pihak yang dimaksud. Pada zaman kerajaan dahulu, model kritik semacam itu dikenal dengan istilah *pepe* (berjemur) yaitu protes rakyat jelata kepada raja dengan cara berjemur di alun-alun keraton. Mereka akan menghentikan aksinya bila telah dikabulkan permohonannya. Sedang kritik model ketiga dilakukan dengan menggunakan media tulisan baik yang dikemukakan dalam bentuk prosa ataupun dikemas sebagai bagian dari karya sastra.

Di antara ketiga bentuk kritik di atas, model ketiga dipandang paling sopan dan secara fisik aman. Hal itu dikarenakan antar mereka yang bermasalah tidak berhadapan langsung dan juga kritik lewat media tulisan memungkinkan difahami dengan pikiran yang lebih jernih dan bijaksana. Pada zaman kerajaan masih demikian dominan di Indonesia, bentuk kritik melalui media tulis ditampilkan secara lebih halus dan terselubung. Apalagi jika kritik itu ditujukan kepada penguasa (raja, misalnya) maka sering diselipkan dalam karya sastra, sehingga sekalipun tajam namun terkesan halus dan indah. Hanya mereka yang memahami sastra yang dapat mengerti bahwa hal itu merupakan sebuah kritikan.

Dalam khasanah budaya Jawa bentuk kritik sejenis itu banyak dijumpai dalam sastra tembang. Dengan kelebihan kemampuan dan kepekaan daya imajinasinya, pengarang (pujangga) diantaranya mengungkapkan kekecewaan dan kritikan terhadap situasi negara dan para penguasanya yang tidak lagi dapat dijadikan panutan rakyatnya. Pupuh tembang berikut merefleksikan kegundahan pengarang terhadap situasi negara yang tidak menguntungkan.

//SINOM//

Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar silastuti, sujana sarjana kelu, kalulun kalatidha, tidhem tandhaning dumadi, ardayengrat dene karoban rubeda.

'Sekarang keadaan negara menjadi sangat merosot, keadaan (tata negara) telah rusak, sebab tidak ada lagi figur yang dapat dijadikan panutan, semua sudah meninggalkan tuntunan dan ajaran kebajikan, orang cerdik pandai tidak dapat berpikir jernih karena terbawa oleh pengaruh *jaman kalatida*, suasana semakin mencekam, sebab dunia dipenuhi berbagai penyimpangan dan bencana.'

Pupuh sinom di atas merupakan bagian dari "Serat Kalatida" karangan pujangga besar keraton Surakarta (R.Ng. Ronggowarsito). Istilah *kalatidha* secara etimologis berasal dari kata "kala" (waktu, jaman) dan "tidha" (ragu, rusak). Secara esensi bermakna jaman penuh kebimbangan dan keraguan karena tidak ada figur contoh, dan perilaku menyimpang terjadi dimana-mana. Pupuh tembang itu (sinom) sebagai reaksi tehadap keberadaan negara yang kacau balau. Bahkan kritikan terhadap tatanan dan penyelenggara negara yang penuh korup dan rakus dikemukakan pada pupuh lain secara lebih tajam. Namun sang pujangga sebagai orang yang religius juga sempat mengingatkan kepada masyarakat tentang untung ruginya larut dalam arus jaman yang rusak dan penuh kegilaan. Bunyi pupuh tersebut selengkapnya sebagai berikut:

//SINOM//

Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, Dilalah kersa Allah, begja- begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.

'Hidup di jaman penuh kegilaan memang repot, akan mengikuti rasanya tidak sampai hati, namun jika tidak mengikuti keadaan zaman tidak akan memperoleh apa-apa, akhirnya hidup menjadi sengsara, namun demikian sudah menjadi kehendak Allah yang maha kuasa, sebahagia-bahagianya orang yang lupa (jahat), maka masih lebih bahagia orang yang tetap ingat dan waspada.'

3.2.5 Aspek Hiburan

Sastra tembang sebagai suatu karya seni dikemas dengan cara yang indah. Keindahan tersebut menyangkut pemilihan kata (diksi) yang terseleksi dan "apik", tata aturan khas yang meliputi sistem penggunaan "guru gatra" (baris tembang), *guru lagu* (persajakan), *guru wilangan* (suku kata) dan pengguna-an *cengkok* tertentu yang membedakan antar jenis tembang. Selain itu salah satu kehadiran tembang sengaja diciptakan pengarangnya untuk kepentingan menghibur hati, menyatakan suatu ungkapan kegembiraan yang ditampilkan secara indah dan dengan dilagukan.

Sebagaimana karakter yang dimiliki untuk masing-masing jenis tembang, maka tembang pocung merupakan salah satu di antara tembang macapat yang paling banyak mengakomodasikan aspek hiburan tersebut. Bentuknya bermacam-macam, ada model "cangkriman" (teka-teki), pelukisan suatu keadaan, dll. Pupuh tembang pocung berikut mendeskripsikan karakter yang bersifat hiburan, berupa teka-teki yang harus ditebak pendengarnya.

//POCUNG//

Bapak pocung rupamu saengga gunung, tan ana kang tresna, saben uwong mesthi sengit, yen kanggonan den lus-elus tinangisan.

'Bapak pucung bentukmu seperti gunung, tidak ada yang peduli bahkan setiap orang merasa benci, namun setiap orang yang ditempati akan selalu membelai-belainya dan bahkan menangisinya.'

Bagi mereka yang belum tahu, tentu membaca pupuh pucung tersebut menjadi penasaran. Hal itu karena menjumpai alur pikiran dalam wacana pupuh tersebut yang nampak tidak lurus bahkan berkebalikan sehingga seperti tidak masuk akal. Satu sisi dikatakan bahwa pucung itu sebagai sesuatu yang tidak disenangi bahkan dibenci orang. Akan tetapi di sisi lain dikatakan secara kontradiktif bahwa barang siapa ditempati si pucung tersebut akan senantiasa membelai (menyayang) bahkan menangisinya (kesan senang).

Namun jika dipahami hal itu dimaksudkan sebagai teka-teki yang harus dijawab dan ternyata "bapak pucung" itu tebakannya adalah "bisul", maka apa yang semula sebagai sesuatu yang tidak wajar menjadi dapat diterima. Justru penampilan yang demikian itu menjadikan tembang tersebut terkesan lucu dan menantang bagi setiap orang yang membaca atau mendengar untuk berusaha mencari jawabannya. Varian lain dalam tembang sejenis banyak dijumpai dan dapat digali lebih luas serta mendalam.

Apabila guru kelas cukup memahami karakteristik model teka-teki yang cukup menantang dan menimbulkan perasaan humor tersebut tentu akan dapat memodifikasi dan mengakomodasikan daya tarik sistem tembang itu dalam pengajaran. Dengan mengubah syair tembang dan diisi muatan lain yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan dunia anak tentu akan sangat menyenangkan dan merangsang kreatifitas siswa. Jika hal itu berhasil dilakukan guru, maka misi pendidikan dan pengajaran, pembinaan dan pelestarian budaya, serta pengembangan strategi belajar sistem CBSA dengan pendekatan komunikatif serta model pendekatan lain yang kontekstual akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

4. Strategi Pengajaran Seni Tembang

Berbicara tentang pengajaran bahasa Jawa, khususnya di tingkat SMP/SMA/SMK, banyak hal yang harus dipertimbangkan. Selain harus mempertimbangkan target kurikulum, juga harus memperhatikan skala rasio antara jumlah materi dalam kurikulum dengan alokasi waktu yang tersedia. Dapat diyakini bahwa jika materi dalam kurikulum disajikan secara keseluruhan, maka alokasi waktu yang hanya 2 jam/ Minggu tidak akan cukup. Oleh karena itu penyajian materi oleh guru hendaknya menggunakan sistem prioritas. Mana dari sejumlah materi itu yang harus didahulukan dan mana yang kemudian, mana yang dipandang penting dan mendasar untuk segera diajarkan dan mana yang sekiranya sementara dapat ditinggalkan. Guru di sekolah mempunyai 2 misi utama, yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Guru sebagai pengajar mengisyaratkan tugasnya sebagai penyampai materi pengajaran. Tugas ini menggunakan

parameter tercapainya target kurikulum secara material. Sedangkan tugas guru sebagai pendidik selain berkaitan dengan tugasnya sebagai pengajar, parameter utama dititikberatkan pada aspek moralitas. Artinya, bahwa adanya perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai hasil proses belajar mengajar lebih diutamakan. Jadi hasil yang diharapkan adalah ada-nya perubahan perilaku (moral) secara positif. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi terampil, dari sifat yang awam menjadi arif dan bijaksana, dll. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan kondisi objektif perbandingan antara target kurikulum dan alokasi waktu yang tertera dalam GBPP, maka pemilahan dan pemilihan materi yang akan diajarkan kepada siswa merupakan tugas mulia yang selayaknya dilakukan oleh setiap guru agar memenuhi fungsinya sebagai pengajar dan pendidik. Demikian halnya
dengan penyajian materi tentang tembang.

4.1 Pemilahan Materi Tembang

Pembahasan tentang materi tembang dalam kaitannya dengan isi kurikulum bahasa Jawa ini dititikberatkan pada jenis tembang macapat. Sebagai bagian dari materi kurikulum yang harus diajarkan untuk memperkaya khasanah afeksi siswa, khususnya bidang kesusastraan, maka dari seluruh tembang macapat yang ada harus dilakukan pemilahan terlebih dahulu, meliputi jenis dan watak tembang. Dari kegiatan ini diharapkan adanya pengetahuan secara global pada pembelajar tentang jenis tembang macapat. Selain itu dengan mengetahui watak dan fungsi masing-masing jenis tembang macapat tersebut diharapkan terja-dinya proses identifikasi posisi diri pembelajar dengan jenis tembang tertentu. Dan hal itu yang diharapkan memancing moti-vasi pembelajar karena apa yang diperolehnya berguna dan terkait dengan kepentingannya. Misalnya, pembelajar sedang sedih, maka pikirannya paling tidak akan tertarik pada salah satu jenis tembang (maskumambang) yang mewakili keadaan perasaan dirinya. Demikian selanjutnya, siswa diharapkan melaku-kan proses identifikasi sesuai dengan kondisinya masing-ma-sing dan memiliki atensi terhadap jenis tembang tertentu.

Sebagaimana dijelaskan di muka, bahwa tembang macapat terdiri atas 9 jenis. Kesembilan jenis tembang tersebut me-miliki perwatakan yang berbeda-beda dan dapat digunakan untuk menyuarakan keadaan hati seseorang. Namun perwatakan tembang tersebut terutama ditentukan oleh pelaguan atau cara menem-bangkannya. Bahkan Hach (1985:125) menegaskan bahwa tembang itu difahami sebagai bunyi dan bukan semata-mata sebagai arti verbal. Dengan kata lain bahwa bunyi (aspek musikal) dalam tembang lebih memiliki arti dibandingkan dengan aspek sastranya (tulisannya). Oleh karena itu akan dirasakan berbeda nuansanya jika perasaan cinta diungkapkan dengan tembang *durma* dan tembang *asmarandana*, misalnya. Adapun perwatakan tembang macapat, secara umum diuraikan sebagai berikut:

(1) *Tembang Pucung*, memiliki perwatakan santai dan gembira. Oleh karena itu tembang jenis ini cocok untuk berceritra sekalipun isinya serius (mendidik, memberi keteladanan, dll.) namun penyampaiannya bersifat santai. Selain itu dapat pula digunakan untuk permainan, tebak-tebakan yang bernada penuh keceriaan. Jenis tembang pucung terdiri atas 4 baris dengan ketentuan guru lagu dan guru wilang- annya, yaitu: 12u, 6a, 8i, dan 12a.

(2) *Tembang Maskumambang*, berwatak "nelangsa", sedih dan merana. Oleh karena itu jenis tembang ini cocok untuk melahirkan perasaan duka cita, merana, keadaan menangis, dan lain sebagainya. Jumlah baris untuk setiap baitnya ada 4 baris (gatra) dengan pedoman: 12i, 6a, 8i, dan 8a.

(3) *Tembang Kinanthi*, menyiratkan perasaan senang, kasih sa-yang atau perasaan cinta kasih. Jenis tembang ini kira-nya cocok untuk menyampaikan ajaran, wejangan, filsafat, atau dapat pula untuk menceritrakan ceritra asmara. Jenis tembang ini terdiri dari 6 baris dengan ketentuan: 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, dan 8i.

(4) *Tembang Mijil*, menyiratkan watak tentang perasaan yang terpendam. Oleh karena itu cocok untuk menyampaikan ungkapan perasaan hati (pengaduan), menyampaikan suatu keinginan yang telah lama, memberi nasehat dan suatu pernyaan rasa cinta. Adapun tembang jenis mijil, setiap baitnya terdiri atas 6 baris, dengan tata aturan: 10i, 6a, 10e, 10i, 6i, dan 6u.

(5) *Tembang Durma,* berwatak keras, kejam atau bengis dan kasar. Oleh karena itu bentuk

tembang ini cocok untuk mengungkapkan suasana perang, kekejaman dan atau mengungkapkan perasaan orang yang sedang marah. Ada 7 baris untuk setiap baitnya dengan ketentuan aturan sebagai berikut: 12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, dan 7i.

(6) *Tembang Asmarandana*, mempunyai perwatakan memikat hati atau menyiratkan kesedihan karena cinta. Tembang jenis ini sangat cocok untuk mengungkapkan bentuk rayuan cinta, memuji dan mengagumi karena rasa tertarik, menceritrakan kisah cinta, dll. Dalam satu baitnya, tembang asmarandana itu terdiri dari 7 baris, dengan ketentuan: 8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, dan 8a.

(7) *Tembang Pangkur*, mempunyai watak penuh kesungguhan. Oleh karena itu jenis tembang ini cocok untuk menyampaikan ceritra serius, fakta yang tidak dibuat-buat. Tembang ini terdiri atas 7 baris, dengan ketentuan: 8a, 11i, 8u, 7a, 12a, 8a, dan 8i.

(8) *Tembang Sinom*, mempunyai perwatakan penuh keramahan, meresap dalam hati. Oleh karena itu jenis tembang ini cocok untuk memberikan nasehat, ajaran, dll. Jenis tembang ini relatif banyak jumlah barisnya sampai mencapai 9 buah, dengan ketentuan: 8a, 81, 8a, 8i, 7i, 8a, 8u, 7a, 8i, dan 12a

(9) *Tembang Dhandhanggula*, menyiratkan perwatakan halus dan lemah lembut. Oleh karena itu cocok untuk memberikan wejangan, ajaran, ungkapan perasaan orang yang sedang berkasih-kasihan. Namun juga sering digunakan untuk menutup suatu ceritra yang berisi pesan dedaktis. Tembang ini jumlah barisnya terdapat 10 baris, dengan ketentuan: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, dan 7a.

4.2 Pemilihan Materi Tembang

Dari sejumlah materi tembang di atas tentunya tidak harus semua diajarkan kepada siswa. Dalam hal tembang untuk kepentingan pengajaran, Hardjowirogo (1980:63) menyarankan agar diawali dengan tembang yang sederhana terlebih dahulu. Bentuk persyaratan tentang kesederhanaan itu tidak terbatas hanya sekedar pada jenis tembangnya saja, melainkan juga menyangkut aspek kelas bahasa (cakepan) yang digunakan dalam tembang. Selain itu hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam mengajarkan tembang adalah bahwa guru harus memahami masa peka dan kebutuhan anak, sehingga tembang yang dipilih benar-benar sesuai dengan kondisi kejiwaan siswanya.

Sehubungan dengan bahasa tembang, maka guru dapat memanfaatkan materi tembang yang telah ada atau menggubahnya sendiri. Diusahakan bahasa tembang yang digunakan dalam pelajaran tembang tingkat awal menghindarkan diri dari penggunaan kosa kata yang bernilai sastra terlalu tinggi (bahasa kawi). Penggunaan unsur bahasa kawi yang relatif sulit dan asing bagi siswa bukan saja menghambat motivasi namun juga tidak sesuai apabila diperuntukan bagi pembelajar pemula (Hardjowirogo, 1980:80).

Pada pembelajar awal yang ingin menguasai tembang terlebih dahulu dikenalkan dengan tembang yang sederhana, misalnya tembang pucung sebab jenis tembang ini paling pendek dan luwes sifatnya. Dengan diajarkan bentuk tembang yang sederhana dan bahasanya dikuasai anak, maka diharapkan timbul dorongan untuk memahami, menguasai dan belajar melagukannya. Setelah itu secara bertahap dapat dikenalkan dengan jenis tembang lain yang tingkat kesulitannya setingkat di atasnya. Namun yang lebih penting adalah adanya unsur kreativitas dari para guru untuk senantiasa menyiapkan materi tembang yang akan diajarkan itu lebih dahulu dengan cara disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, sehingga apa yang disampaikannya berterima dan bermanfaat bagi anak.

Masih berkaitan dengan bahasa tembang, Prawiradisastra (1991:7) menyarankan hendaknya bahasa yang digunakan dalam tembang bersifat luwes, pantas dan dapat menimbulkan rasa indah. Selain itu isi tembang yang digubah guru hendaknya memikat hati baik bagi pembaca maupun bagi pendengarnya. Untuk itu pengajaran tembang dengan metode lama yang selalu mengambil karangan para pujangga yang ada perlu dipertimbangkan. Sekalipun secara material isinya bagus, namun bahasa tembang pada karya lama bernilai sastra tinggi cukup sulit difahami siswa. Apabila kecenderungan semacam itu tidak segera disadari dan diubah maka dapat berakibat timbulnya rasa frustasi serta tidak akan timbul motivasi belajar. Akibatnya pelajaran bisa tidak mencapai sasaran dan tujuan pembinaan budi pekerti lewat budaya daerah akan gagal total.

4.3 Strategi Pengajaran Seni Tembang

Pengajaran tembang yang baik seharusnya menggunakan *titi laras* (notasi). Penguasaan *"titi laras"* yang baik akan menghasilkan siswa yang kreatif. Mereka tidak hanya dapat melagukan tembang yang telah diajarkannya, melainkan dapat memperluas kemampuannya dengan cara membaca dan mempelajari tembang jenis lain lewat petunjuk titi laras yang ada. Penggunaan metode hapalan (cara lama) hanya akan menghasilkan siswa yang tidak kreatif. Oleh karena itu cara lama semacam itu harus dikurangi dan bila mungkin diganti dengan pendekatan penguasaan *titi laras*.

Sebagaimana diketahui bahwa dasar lagu tembang Jawa digunakan 2 sistem titi laras (notasi) dan masing-masing dibedakan menjadi 3 pathet. Titi laras tersebut yaitu: (1) laras slendro: pathet nem, sanga, manyura; (2) laras pelog: pathet lima, nem (bem) dan pathet barang (Efendi, 2011:203). Adapun gambaran tentang titi laras tersebut jelasnya seperti dilukiskan pada paparan contoh di bawah ini:

A. LARAS SLENDRO

6 1 2 3 5 6 1 2 3 (pt. nem)
5 6 1 2 3 5 6 1 2 (pt. sanga)
5 6 1 2 3 5 6 1 2 3 (pt. manyura)

B. LARAS PELOG

5 6 1 2 3 5 6 1 2 (pt. lima)
6 1 2 3 4 5 6 1 2 3 (pt. nem/bem)
5 6 7 2 3 4 5 6 7 2 (pt. barang)

Untuk mempermudah pemahaman dan penguasaan titi laras tersebut, akan lebih baik jika digunakan tuntunan gamelan berupa *saron* atau *gender*. Langkah yang ditempuh agar tingkat penguasaannya baik, dilakukan dengan 2 tahapan, yaitu (1) menghafal dan menguasai sampai tingkat penjiwaan notasi atau titi laras secara berturutan dengan diulang-ulang; (2) membaca notasi secara acak. Hal ini sebagai *ceking* tingkat penguasaan notasi atau titi laras yang diperkenalkan. Demikian seterusnya sampai penguasaanya mencapai tingkat kelayakan dan penjiwaan.

Sehubungan dengan hakekat pengajaran tembang, yaitu bertujuan untuk memahami, menguasai, dapat mempraktekan dan adanya sikap menghargai, maka sebagaimana diungkapkan terdahulu harus ada usaha membermaknakan tembang bagi siswa. Untuk kepentingan itu maka bahasa dan muatan isi tembang harus dikaitkan dengan tingkat kemampuan dan kepentingan siswa. Untuk itu, guru harus mengambil peran sebagai inisiator (pemrakarsa), mediator (penghubung), dan transformator (penerjemah) nilai budaya tradisi yang positif dalam seni tembang dengan memodifikasi syair yang arkaistik (asing/kuno) ke dalam tema (topik) dan bahasa yang mudah difahami siswa. Dengan mengangkat topik seputar pengalaman dan dunia siswa diharapkan dapat memotivasinya untuk menyenangi, mempelajari, mendalami, serta mengkreasikan secara inovatif dalam dunia sastra tembang yang lebih fungsional dan kontekstual. Misalnya, sajian pupuh tembang "pucung" dan "dhandhanggula" berikut ini adalah merupakan salah satu model hasil modifikasi:

POCUNG, Lrs. Slendro pt. Manyura
(1) 3 3 3 3 ! 1 1 1 2 ! 6 6 5 3
Sis wa i ku sing ku du sre gep si na u
1 2 6 3 ! 2 1 0
ma nut ing pa ren tah
1 2 2 2 ! 3 1 2 6 0
ben da di bo cah kang mur sid
6 1 2 3 ! 2 2 1 6 ! 1 2 3 2
se tya bek ti mba ngun mi tu rut wong tu wa

(2) *Indonesia iku aran negaraku*
wis suwe mardika
angrebut saka kumpeni
Landa edan marakna rakyat kangelan.
'Indonesia adalah nama negaraku, sudah lama merdeka hasil merebut (memerdekakan) dari penjajah kompeni. Penjajahan Belanda yang menggila (350 th), menjadikan rakyat sengsara'.

(3) *Shiva iku mula tokoh film kartun*
pancen sugih akal
lan seneng amitulungi
kabeh kanca enom tuwa padha mbala.

'Shiva merupakan tokoh film kartun. Ia cerdik dan banyak akal serta senang menolong sesama. Oleh karena itu banyak teman, bahkan tua muda menyenangi dan menjadi pengikutnya'.

(4) Upin-ipin dulur kembar sirah gundhul,
nyebut simbah opa,
kancane padha nresnani,
meimei, susanti, mail, kelawan ehsan.
'Upin Ipin nama dua anak kembar berkepala gundul, memanggil kakeknya dengan sebutan opa, banyak temannya yang menyenangi, yaitu meimei, susanti, mail, dan ehsan'.

(5) DHANDHANGGULA
Heh, anakku para mudha-mudhi
kowe kabeh padha angrungokna
saiki maju jamane
aja mung ubyang-ubyung
peplesiran tan maedahi mung
angentekna bandha pikirane
kufur
aluwung padha nindakna pagawean
kreatif lawan produktif Supaya urip
mulya.
'Hai anak-anakku para muda-mudi, sekarang jaman kemajuan yang penuh persaingan. Jangan membuang waktu percuma dan kurang manfaat, apalagi hanya menghabiskan kekayaan orang tua dan berlaku menyimpang. Kembangkan ke arah kegiatan yang positif dan kreatif, agar kelak hidupmu bahagia dan mulia.'

(6) DHANDHANGGULA
Kian santang, satriya pinilih,
Asal Pejajaran tlatah sunda,

Prabu Siliwangi ramane,
Subang Larang kang ibu,
Dulur loro kakung lan
putri Wlang sungsang
rara santang Kabeh laku
jujur
Saiyeg saekapraya
Ngusir mungsuh kang neka anjarah nagri
Binasa tanpa sisa.
'Kian Santang adalah satriya pilihan, berasal dari kerajaan Pajajaran wilayah Sunda, anaknya raja Siliwangi, dan Subang Larang nama ibunya, ia punya dua saudara laki perempuan, Walang Sungsang dan Rara Santang, semua orangnya jujur, selalu bekerja sama dalam melawan musuh, dikalahkannya sampai tunrtas'.

KSEIMPULAN

Berdasarkan gambaran seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, maka banyak hal yang dapat dikemukakan sebagai simpulannya. Paling tidak hal-hal berikut merupakan kenyataan (fakta) yang dapat dipertimbangkan dalam konteks upaya pemecahan masalah dalam pembinaan pengajaran tembang yang akhir-akhir ini mengalami kemunduran:

(1) Tembang sebagai karya sastra banyak memuat nilai-nilai budaya yang positif dan dapat digunakan sebagai sumber pembinaan budi pekerti anak. Di antara nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai muatan materi ajar dalam rangka pembinaan budi pekerti meliputi aspek-aspek: keagamaan, pendidikan, kejujuran, keberanian/ kesetiaan, kritik sosial, dan hiburan.
(2) Keberhasilan pengajaran tembang ditentukan oleh kemampuan, kemauan keras, dan kadar motivasi pihak pengajar. Jika menyadari pentingnya tembang sebagai aset budaya yang perlu dilestarikan dan manfaat kandungan nilai budaya tembang sebagai media pendidikan, maka tidak ada alasan bagi guru untuk mengabaikannya dari sikap kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar mengajarnya.
(3) Materi tembang tetap harus diajarkan kepada para siswa di sekolah. Hanya saja harus diawali bentuk tembang yang relatif sederhana. Demikian selanjutnya secara bertahap diajarkan jenis tembang lain yang sesuai dengan tuntutan dan aspirasi siswa.
(4) Syair tembang (*cakepan*) hendaknya digubah guru yang isinya disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan berkaitan dengan topik-topik seputar dunia siswa.
(5) Penguasaan tembang jangan melalui kegiatan hapalan belaka. Agar penguasaan tembang oleh siswa dapat dikembangkan secara kreatif, maka sistem penguasaan bidang titi laras (notasi) lebih diutamakan.
(6) Guru hendaknya secara kreatif mau menggubah sendiri syair tembang yang akan diajarkan, dan disesuaikan dengan kondisi kemampuan serta konteks dunia siswa agar lebih pragmatis serta fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Basir, Udjang Pairin M. (1999). *Serat Niti lan Tutur: Kajian Aspek Sosial Budaya dan Nilai-Nilai Didaktik*. Surabaya: Puslit UNESA.
2. Darusuprapto,(1982). *"Unggah-Ungguh Bahasa Jawa"*, dalam *Analisis Kebudayaan II* (3), Halaman 20.
3. Dayati, Tri. (2014). "Analisis Semiotik *Tembang Macapat Pupuh Asmaradana* dalam *Serat Witaradya* 2 Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Universitas Muhammadiyah Purworejo . Vol. 05 / No. 05 / Agustus 2014.

4. Depdiknas. Propinsi Jawa Tengah. (2013). "Mulok Bahasa Jawa Kurikulum 2013". http://fresh-class.blogspot.co.id/2014/09/silabus-mulok-bahasa-jawa-kurikulum 2013.
5. Djamaris, Edward.(1977). *"Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi"*, dalam *Buletin Bahasa dan Sastra III* (1) Halaman 20.
6. …… (1981). *"Mengenanal sastra Melayu Klasik , Warisan Sastra yang sering terlupakan"*., dalam *Analisis Kebyudayaan I* (3), hal: 142-149).
7. Efendi, Agus. (2011). "Mengenal Tembang Macapat". *Jurnal Widyatama*, No.2 / Volume 20/ 2011.
8. Effendy, Moh Hafid. 2021. Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura. Jurnal Khazanah Theologia, Vol. 3 No. 1. Available online at: http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt (2021): 1-12 DOI: 10.15575/kt.v3i1.10959.
9. Hardjowirogo, R. (1952). *Pathokaning Nyekaraken*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
10. Herusatoto, Budiono.(1984). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Andita.
11. Hutomo, Suripan Sadi. (1975). *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
12. …… (1990). *Kesusastraan Jawa*. Surabaya: FPBS IKIP Surabaya.
13. Ikram, Achdiati. (1980/1981). *"Perlunya Pemeliharaan Sastra Lama"*, dalam *Analisis Kebudayaan, I* (3), hal. 74-79.
14. Iriyanto, Ery. 2020. Tembang Macapat: Kritik Sosial Sedulur Sikep terhadap Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng. Jurnal: Jurnal Sastra Jawa.
15. Mass, Paul. (1958). *Textuals Criticism*. Oxford: The Clarrendon Press.Terjemahan dari Bahasa Jerman oleh Barbara Flowers.
16. Moeliono, Anton.(1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdikbud dan PT. Balai Pustaka.
17. Nurqomariyyah, Afiva. 2023. Tembang Lokal Jawa di Jawa Timur: Pergulatan antara Tradisi dan Modernitas. Jurnal Budaya Nusantara, Vol.6 No.2, September 2023: 297 – 308.
18. Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Djawa I, II. Kangge Para Siswa Sekolah Guru lan Sekolah Landjutan lijane*. Jogjakarta: Penerbit & Toko Buku Hien Hoo Sing.
19. Palupi, Budi. (2010). "Kurikulum Bahasa Jawa KTSP Lengkap". https://www.academia.edu/2010.
20. Prihandoko, Agus, Sarwiji Suwandi, Sumarlam. (2013). "Peningkatan Kemampuan Menemukan Isi dan Pesan Tembang Tembang Macapat dengan Pendekatan Quantum Learning pada Siswa Klas VIIIC SMP Negeri IV Magetan". Jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol.1, No.1, 2013.
21. Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa.* Groningen Batavia: B. Wolters Uitgevers Maatschappij, N.V.
22. Ramadhanti, Fadhilla Ainuraziza. 2021. Penggunaan Tembang Macapat dalam penyebaran Islam di Jawa. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial. 866-872 ISSN: 2797-0132 (online).
23. Robson, SD. (1978). *"Penerbitan Sastra-Sastra Tradisional Indonesia"*. Dalam Bulettin Bahasa dan sastra, tahun ke-IV, nomor 6. Yogyakarta: Universitas gajah mada.
24. Rohmah, Nur. 2022. METAFORA LIRIK LAGU POP JAWA PADA MEDIA SOSIAL SEBAGAI REPRESENTASI PUITIKA KEKINIAN (Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan Volume 3 (e-ISSN : 2963-3222), Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
25. Sahlan, Asmaun. 2012. Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa dalam Tembang Macapat. Jurna "el Harakah", Vol.14 No.1 Tahun 2012.
26. Santosa, Sedya. 2016. "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013". *Jurnal AL-BIDAYAH*, Pendidikan Dasar Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2016.

27. Solikhah, Muslikhatun. (2014). "Nilai Etika dan Estetika *Tembang Macapat Pupuh Dhandhanggula* dalam *Serat Nalawasa-Nalasatya* dan Pembelajarannya di SMA". Jurnal *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Universitas Muhammadiyah Purworejo , Vol. 05 / No. 05 / Agustus 2014
28. Sutrisno AS, IGN. (1982). *Pathining Basa Jawa, Untuk SMTP/SMTA dan Sederajat*. Semarang: Penerbit Mutiara Permatawidya.
29. Sutrisno, Slamet. (1985). *Sorotan Budaya Jawa dan yang Lainnya.* Yogyakarta: Penerbit Andi Offsett.
30. Teeuw, A. (1982). *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Penerbit Gramedia.
31. Uhlenbeck, E.M. (1964). *A Critical Suvey of Studies on The lamnguage of Java and Madura.* S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
32. Wellek, Rene dan Austin Warrn. (1993). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Mjakarta: PT. Gramedia.

PROFIL

Prof. Dr. Udjang Pairin, M.Pd., merupakan dosen di Universitas Negeri Surabaya.